

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah mulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan tersebut terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh (Muslich, 2011).

Secara normatif ada tiga tujuan pendidikan. Pertama, sebagai pedoman arah bagi proses pendidikan. Sebagai pedoman arah pendidikan bersifat direktif dan orientasional bagi lembaga pendidikan. Kedua, pendidikan tidak sekadar mengarahkan, melainkan sumber motivasi yang menggerakkan insan pendidikan untuk mengarahkan seluruh waktu dan tenaganya pada tujuan tersebut. Pendidikan bersifat orientatif bagi tujuan pribadi setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Ketiga, pendidikan menjadi dasar atau kriteria untuk melaksanakan sebuah evaluasi bagi kinerja pendidikan (Koesoema, 2010).

Sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pada Pasal 3, adalah: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan karakter bangsa (Sudrajat, 2010).

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang

berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Fried kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak (Muslich, 2011).

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pengadaan materi pelajaran yang bermutu (Lee, dkk, 2010). Pengadaan materi pelajaran bermutu dapat dilakukan melalui penyusunan bahan ajar bermutu. Bahan ajar bermutu harus mampu menyajikan materi ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan dapat menjembatani pembelajaran agar kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai (Jipper, dkk, 2010).

Pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tahap pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2013). Salah satu yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah buku yang digunakan oleh siswa maupun guru. Penyebab belum terlaksananya pembelajaran IPA terpadu adalah tidak tersedianya bahan ajar, guru dihadapkan dengan krisis karakter pada siswa (Wibawa, 2013).

Dalam pendekatan pembelajaran yang terlalu kognitif ini telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para siswa untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak, dan sebagainya. Mata pelajaran yang bersifat *subject matter* juga makin merumitkan permasalahan karena para siswa tidak melihat bagaimana keterkaitan antar satu mata pelajaran dengan yang lainnya, serta tidak relevan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata (Muslich, 2011).

Selama ini proses pembelajaran masih menggunakan bahan ajar berupa buku teks, maka disarankan agar menggunakan buku yang lebih aplikatif dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk dapat memahami materi pembelajaran dan siswa mampu mengaitkan pembelajaran yang diperoleh

dengan kehidupan nyata sehingga tidak hanya memperoleh nilai yang memuaskan di kelas tetapi siswa juga mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupannya.(Harahap, 2013).

Machtmes, dkk (2009) menyatakan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran kimia sangat dibutuhkan karena berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas lulusan dalam mengisi lapangan kerja bidang kimia. Pembelajaran aktif membawa kenyataan ke dalam ruang kelas, membimbing siswa untuk mengubah informasi menjadi pengetahuan dan memotivasi siswa untuk menerapkan teori-teori yang ada pada buku teks dan keterampilan praktek di lingkungan bisnis pada dunia nyata yang sesungguhnya (Gibson, 2013).

Buku ajar menyediakan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang penyajiannya. Penggunaan buku ajar merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda masyarakat maju. Dipandang dari proses pembelajaran, buku ajar mempunyai peranan penting. Jika tujuan pembelajaran adalah menjadikan siswa memiliki berbagai kompetensi, maka perancangan buku ajar harus memasukkan sejumlah prinsip yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah perancangan sejumlah soal latihan yang berbasis multipel representasi (Khaeruddin, 2012)

Buku ajar akan berfungsi dengan baik jika dapat menarik minat dan niat siswa untuk menguasai informasi dengan motivasi tinggi. Sebagai manajer dari kegiatan belajar siswa artinya buku tersebut membantu siswa belajar sendiri dan dapat mengembangkan informasi yang ada di dalam buku tersebut. Buku juga dapat memenuhi tuntutan kurikulum dan memuat implementasi pesan kurikulum, bahkan dapat melebihinya.

Kelemahan pada buku ajar mencakup lima hal, yaitu isi, bahasa, desain, grafis, dan metodologi penulisan serta strategi indexing. Adapun kelemahan dalam buku tersebut adalah bahasanya yang kurang bagus atau terlalu tinggi, materinya terlalu banyak dan dalam penyampaianya sering loncat-loncat, merupakan terjemahan dari buku asing yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat Indonesia. Kebanyakan dari isi buku-buku ajar tersebut

tidak mencerminkan adanya karakter yang harus dicapai oleh siswa pada saat membaca. Buku sebagai media pembelajaran harus mempunyai nilai-nilai karakter dan isi yang tinggi agar dapat menjadi media yang berhasil dalam proses pembelajaran. Kelemahan yang ada pada sebuah buku biasanya terdapat pada isi buku itu sendiri. Sebuah riset yang dilakukan oleh Sri Redjeki (1997), misalnya, menunjukkan bahwa buku-buku pelajaran yang dikonsumsi pelajar Indonesia tertinggal 50 tahun dari perkembangan terbaru sains modern.

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika (Aqib, 2012). Langkah yang dapat diambil untuk membangun karakter bangsa antara lain. Pertama, menginternalisasikan pendidikan karakter pada instansi pendidikan semenjak tingkat dini atau kanak-kanak. Kedua, menanamkan sebuah koordinasi gerakan revitalisasi kebangsaan bersama generasi muda. Ketiga, meningkatkan daya saing bangsa dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat, menggunakan media massa sebagai penyalur upaya pembangunan karakter bangsa (Muslich, 2011).

Dari keempat langkah tersebut penulis memilih menginternalisasikan pendidikan karakter dengan membuat pengembangan buku ajar kimia SMA kelas XI semester genap. Dalam pengembangan buku ajar kimia tersebut penulis akan membuat buku ajar yang terinternalisasi karakter siswa. Bahwa buku yang dibuat mengandung nilai-nilai karakter yang harus ada pada diri siswa saat membacanya.

Internalisasi adalah penghayatan, sementara untuk terinternalisasi karakter dapat diartikan, saat membaca buku tersebut para siswa diharapkan dapat menghayati buku ajar dan dapat meningkatkan penguasaan kimia serta kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA/MA Kelas XI Semester Genap Terinternalisasi Karakter Siswa”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang yang telah dikemukakan maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pembelajaran masih menggunakan bahan ajar berupa buku teks yang kurang aplikatif.
2. Lemahnya buku ajar dalam hal isi, bahasa, desain grafis, dan metodologi penulisan serta strategi indexing.
3. Buku ajar yang ada tidak mencerminkan adanya karakter yang harus dicapai oleh siswa pada saat membaca.
4. Tidak ada media pembelajaran yang terinternalisasi pendidikan karakter
5. Buku ajar kimia SMA/MA untuk kelas XI yang dapat menumbuhkembangkan karakter siswa.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Materi yang dikembangkan dalam Buku Ajar kimia SMA/MA Kelas XI semester genap adalah materi yang mengacu pada standar isi kurikulum 2013.
2. Dalam Buku Ajar kimia terinternalisasi nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan materi kimia.
3. Karakter yang akan dikembangkan dalam buku ajar adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanggung jawab.
4. Uji coba buku ajar ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 8 Kisaran dengan menggunakan rumus normalisasi gain dan uji *One Sample T-Test* satu sampel.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah buku ajar kimia SMA/MA kelas XI semester genap yang ada saat ini telah sesuai mengikuti standar BSNP?
2. Bagaimana pendapat guru dan dosen terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA Kelas XI semester genap yang dikembangkan telah sesuai mengikuti standar BSNP?
3. Bagaimana pendapat guru dan dosen terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA Kelas XI semester genap yang dikembangkan telah terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa di dalamnya?
4. Bagaimana pendapat siswa terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XI semester genap yang dikembangkan telah terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa di dalamnya?
5. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah belajar dengan menggunakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XI semester genap yang terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa?
6. Apakah hasil belajar kimia siswa yang menggunakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XI semester genap terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa lebih tinggi dari nilai KKM?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XI semester genap yang ada saat ini telah sesuai mengikuti standar BSNP.
2. Mengetahui pendapat guru dan dosen terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA Kelas XI semester genap yang dikembangkan telah sesuai mengikuti standar BSNP.

3. Mengetahui pendapat guru dan dosen terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA Kelas XI semester genap yang dikembangkan telah terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa di dalamnya.
4. Mengetahui pendapat siswa terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XI semester genap yang terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa.
5. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah belajar dengan menggunakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XI semester genap yang terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa.
6. Mengetahui hasil belajar kimia siswa yang menggunakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XI semester genap terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa lebih tinggi dari nilai KKM.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai alat untuk penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa dalam kegiatan belajar.
2. Dapat memperoleh pemahaman mengenai materi kimia
3. Sebagai sumber bacaan kimia, untuk membantu guru menyampaikan materi.
4. Dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi yang terinternalisasi karakter.
5. Menambah wawasan peneliti dan guru tentang nilai-nilai karakter siswa.